



Studi Fenomenologis Transformasi Digital dan Dampak Sosial Budaya di Laboratorium Kesehatan Klinik

Mien Asrha Suhardin^{1*}, Arlin Adam², Andi Alim³

^{1,2,3} Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Email: mienasrha99@gmail.com¹, arlin_adam@yahoo.com², andi_alimbagu@yahoo.co.id³

Article Info

Received: 02 Juli 2025

Accepted: 15 Juli 2025

Abstract: Transformasi digital di sektor kesehatan telah membawa perubahan besar tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dinamika sosial dan budaya kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif tenaga laboratorium dalam menghadapi peralihan dari sistem manual ke sistem digital di Laboratorium Klinik RSJPD Oputa Yi Koo, Kota Kendari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-fenomenologis. Informan dipilih secara purposive, yaitu empat tenaga laboratorium yang telah mengalami masa transisi digital dan terlibat aktif dalam penerapannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses pengolahan data, dan mempermudah integrasi informasi. Namun, proses ini juga menimbulkan tantangan, seperti kecemasan teknologi (*tech anxiety*), gangguan teknis sistem, dan penurunan intensitas interaksi sosial. Perubahan budaya kerja juga tampak dari bergesernya pola kerja yang sebelumnya fleksibel menjadi lebih kaku dan terdokumentasi secara sistemik. Fenomena ini mencerminkan bahwa transformasi digital tidak hanya bersifat prosedural, melainkan juga struktural dan kultural. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan psikologis, sosial, dan kompetensi adaptif tenaga kerja. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan humanistik dalam manajemen perubahan digital di institusi kesehatan.

Keywords: Transformasi Digital, Studi Fenomenologi, Laboratorium Kesehatan, Budaya Kerja, Adaptasi Teknologi

Citation: Suhardin, M. A., Adam, A., & Alim, A. (2025). Studi Fenomenologis Transformasi Digital dan Dampak Sosial Budaya di Laboratorium Kesehatan Klinik. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 27-33. <https://doi.org/10.69503/medika.v5i2.1023>

Pendahuluan

Transformasi digital merupakan fenomena global yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental, termasuk dalam sektor layanan kesehatan. Seiring dengan berkembangnya era Revolusi Industri 4.0, sistem manual yang selama ini digunakan dalam proses pelayanan kesehatan secara bertahap digantikan oleh sistem digital yang lebih efisien, akurat, dan transparan (Cihuy, 2019). Inovasi teknologi ini, selain mencakup perubahan alat dan sistem, juga membawa konsekuensi luas terhadap struktur organisasi dan budaya kerja institusi kesehatan, khususnya di lingkungan laboratorium klinik.

Digitalisasi dalam laboratorium tidak hanya berarti penggantian prosedur manual dengan sistem informasi, tetapi juga mencakup integrasi perangkat lunak seperti *Laboratory Information System* (LIS), *Electronic Medical Record* (EMR), serta berbagai perangkat automasi dalam pengujian



spesimen dan manajemen data (Assegaff et al., 2024). Sistem ini memungkinkan pengolahan data laboratorium secara real-time, meningkatkan kecepatan diagnosis dan mendukung pengambilan keputusan medis berbasis bukti (Rusman & Suwardoyo, 2022). Namun, perubahan ini tidak terjadi secara linier dan tanpa hambatan.

Dalam konteks transisi dari sistem manual ke digital, muncul ketegangan sosial, terutama pada tenaga kerja yang sudah terbiasa dengan sistem konvensional. Ketidakpastian terhadap sistem baru, kecemasan teknologi (*tech anxiety*), hingga kesenjangan kompetensi antar generasi menjadi bagian dari tantangan yang muncul dalam implementasi transformasi digital (Husna et al., 2023; Maharani et al., 2023). Secara sosiologis, digitalisasi membawa serta bentuk-bentuk baru relasi kerja, pola komunikasi yang lebih formal, serta perubahan identitas profesional tenaga kesehatan (Herman, 2024). Peran yang semula bersifat teknis manual kini bertransformasi menjadi pengelola sistem informasi yang menuntut literasi digital dan fleksibilitas dalam bekerja.

Budaya kerja yang sebelumnya terbentuk atas dasar interaksi sosial langsung kini bergeser menjadi lingkungan yang lebih terdokumentasi, serba sistemik, namun juga cenderung individualistik. Proses ini memunculkan risiko menurunnya kohesi tim, berkurangnya spontanitas komunikasi, serta mengikisnya solidaritas antar pekerja (Mea et al., 2022; Yoandra et al., 2022). Maka dari itu, keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada kesiapan budaya organisasi dan kemampuan adaptasi individu (Pratiwi et al., 2025). Ketidaksiapan menerima perubahan, baik secara psikologis maupun sosial, terbukti menjadi penghambat yang lebih besar dibandingkan masalah teknis semata (Nufuz et al., 2025).

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif yang mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif para tenaga kesehatan dalam menghadapi perubahan sistemik ini. Pendekatan fenomenologi, dalam hal ini, sangat relevan untuk menangkap makna yang dibangun oleh individu dalam merespons proses digitalisasi – bagaimana mereka memahami, menilai, serta menyesuaikan diri terhadap sistem baru (Arianto & Handayani, 2024; Juita et al., 2025). Melalui eksplorasi fenomenologis, peneliti dapat menangkap nuansa perasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang berkembang selama masa transisi digital.

Penelitian ini menjadi penting karena mengangkat dimensi yang sering kali terabaikan dalam wacana transformasi digital, yaitu dimensi kemanusiaan. Seefisien apa pun sistem digital yang diterapkan, apabila mengabaikan aspek hubungan antar manusia, maka yang muncul bukanlah kemajuan, tetapi justru ketegangan dan keterasingan (Soetoprawiro, 2003; Zubaidi, 2025). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana transformasi digital berdampak terhadap struktur sosial, pola komunikasi dan budaya kerja di laboratorium kesehatan, serta bagaimana tenaga laboratorium menavigasi tantangan dan peluang yang muncul.

Meskipun banyak penelitian membahas efisiensi teknologi, studi yang secara khusus menggali pengalaman subjektif dan dampak sosio-kultural transformasi digital pada tenaga laboratorium di konteks rumah sakit daerah, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan sistemik ini membentuk kembali relasi sosial, pola komunikasi dan budaya kerja dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif fenomenologis yang mendalam tentang adaptasi manusia terhadap inovasi teknologi di sektor kesehatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap pengalaman subjektif tenaga laboratorium dalam menghadapi proses transformasi sistem kerja dari manual ke digital. Dalam metode fenomenologi, fokus utama terletak pada pemahaman makna yang muncul dari pengalaman langsung individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks sosial dan budaya kerja. Sejalan dengan pandangan (Arianto & Handayani, 2024), fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana dunia dipersepsi dan dimaknai oleh individu yang mengalaminya, tanpa praduga atau teori awal yang membatasi interpretasi.

Lokasi penelitian dipusatkan di Laboratorium Klinik Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah (RSJPD) Oputa Yi Koo yang terletak di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Laboratorium klinik rumah sakit ini dipilih secara purposive karena dalam dua tahun terakhir telah menjalani transformasi digital dalam sistem pencatatan dan manajemen laboratorium, dengan penerapan *Laboratory Information System* (LIS). Hal ini menjadikan institusi tersebut sebagai konteks yang relevan untuk mengeksplorasi dinamika sosial budaya yang muncul akibat peralihan dari sistem manual ke digital, yang jarang terungkap secara mendalam dari perspektif fenomenologis.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang tenaga laboratorium aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan informan mencakup pengalaman kerja sebelum dan sesudah penerapan sistem digital, keterlibatan langsung dalam proses digitalisasi, serta kemampuan untuk merefleksikan perubahan yang terjadi di lingkungan kerja. Pemilihan jumlah informan yang terbatas ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi mereka, yang menjadi fokus utama dalam studi fenomenologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi narasi terbuka namun tetap terarah pada isu-isu utama penelitian. Untuk mendukung hasil wawancara, digunakan pula metode observasi non-partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap lingkungan kerja dan interaksi sosial di laboratorium tanpa keterlibatan aktif peneliti. Selain itu, dokumen internal seperti prosedur standar operasional (SOP), alur kerja dan catatan pelatihan digitalisasi dianalisis sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi penting dari transkrip wawancara, diikuti oleh penyajian data dalam bentuk tema-tema yang berulang dan bermakna, lalu dilanjutkan dengan interpretasi mendalam atas tema tersebut. Teknik analisis ini dipilih karena mampu menangkap nuansa makna yang muncul dari pengalaman personal informan, yang menjadi kekhasan metode fenomenologi (Juita et al., 2025).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil interpretasi dengan informan agar sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan. Diskusi kolegial dengan sesama peneliti di bidang kesehatan masyarakat dan sosiologi juga dilakukan guna mempertajam analisis dan mencegah bias interpretasi.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana digitalisasi sistem kerja laboratorium tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga membentuk kembali relasi sosial, budaya organisasi, dan identitas profesional tenaga kesehatan. Penelitian ini berupaya menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat dari proses perubahan teknologi, sehingga memberikan kontribusi yang lebih holistik bagi pemahaman tentang transformasi digital di sektor kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi dari sistem manual ke sistem digital dalam lingkungan Laboratorium Klinik di RSJPD Oputa Yi Koo telah membawa perubahan signifikan yang terlihat dalam berbagai aspek operasional. Salah satu dampak paling mencolok dari perubahan ini adalah peningkatan efisiensi kerja

Peningkatan Efisiensi Kerja

Informan menggambarkan bahwa setelah proses adaptasi berlangsung, kinerja operasional laboratorium menjadi lebih cepat, akurat, dan terorganisir. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan yang menyebutkan:

“Setelah kami beradaptasi, saya merasakan peningkatan efisiensi. Proses pengolahan data menjadi lebih cepat dan akurat. Kami tidak lagi menghabiskan waktu untuk mencatat secara manual, dan semua data dapat diakses dengan mudah.” (D, 16/06/2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem digital berperan penting dalam mempercepat proses pengujian spesimen serta mendukung integrasi data lintas unit secara real-time. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Givan & Pancasilawan (2025), yang menegaskan bahwa digitalisasi di laboratorium mampu mempercepat proses diagnosis dan mempermudah alur rujukan antarunit medis. Dalam konteks efisiensi, transformasi digital telah membawa perubahan positif secara struktural dan prosedural.

Secara sosial, peningkatan efisiensi ini tidak hanya berarti penghematan waktu dan sumber daya, tetapi juga berpotensi mengurangi beban kerja mental tenaga laboratorium dari tugas-tugas administratif yang repetitif, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada analisis klinis yang membutuhkan keahlian manusia. Namun, di sisi lain, efisiensi yang didorong oleh sistem juga dapat menciptakan ekspektasi kinerja yang lebih tinggi, yang perlu diimbangi dengan dukungan psikologis agar tidak menimbulkan tekanan baru (Djukic & Nielsen, 2022).

Tantangan Psikososial

Namun demikian, keberhasilan teknis ini tidak terlepas dari tantangan psikososial yang cukup signifikan, terutama pada masa awal implementasi. Beberapa informan mengungkapkan adanya kecemasan dan ketidakpastian dalam menghadapi sistem baru, sebagaimana disampaikan:

“Tantangan terbesar adalah ketidakpastian awal. Banyak dari kami yang merasa cemas tentang kemampuan kami untuk mengoperasikan sistem baru.” (SNA, 16/06/2025)

Pengalaman ini mencerminkan fenomena *tech anxiety*, yaitu kecemasan yang muncul ketika seseorang harus menggunakan teknologi baru yang belum familiar. Maharani et al (2023) menyatakan bahwa *tech anxiety* merupakan respons psikologis yang lazim terjadi pada tenaga kerja di sektor publik ketika menghadapi perubahan teknologi secara mendadak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kesiapan mental dan kognitif dari penggunanya.

Perubahan Pola Komunikasi

Transformasi digital juga berdampak pada pola komunikasi antar tenaga laboratorium. Di satu sisi, penggunaan *Laboratory Information System* (LIS) memperlancar komunikasi teknis dan koordinasi administratif. Namun, di sisi lain, intensitas interaksi tatap muka mengalami penurunan. Salah satu informan menyampaikan:

“Komunikasi antar petugas menjadi lebih lancar. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa interaksi tatap muka berkurang karena kami lebih banyak berfokus pada layar komputer.” (ARD, 16/06/2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa relasi sosial di tempat kerja mengalami pergeseran. Hal ini sejalan dengan temuan Mea et al (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi memang mampu meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi sosial yang bersifat spontan dan informal, yang sebenarnya penting dalam membangun kohesi tim dan solidaritas kerja.

Gangguan Teknis

Selain tantangan psikologis dan perubahan komunikasi, informan juga mengisahkan gangguan teknis yang kerap terjadi dalam sistem baru, seperti *crash*, *error* data, hingga hilangnya hasil pengujian akibat gangguan jaringan. Situasi ini memperlihatkan bahwa sistem digital belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan penguatan infrastruktur. Nurfitria et al (2022) menyebutkan bahwa gangguan teknis merupakan tantangan umum dalam tahap awal digitalisasi sistem kesehatan. Hal ini menuntut tenaga kesehatan tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental. Sebagaimana ditegaskan oleh Lestari et al (2023), keberhasilan adaptasi digital juga bergantung pada keseimbangan emosional individu dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian teknologi.

Dampak pada Budaya Organisasi

Dari sisi budaya organisasi, digitalisasi membawa dampak mendalam dalam membentuk relasi baru antara manusia dan sistem. Pergeseran dari budaya kerja manual ke digital menciptakan pola kerja yang lebih terdokumentasi dan terstandarisasi, namun juga mengurangi ruang improvisasi dan pengalaman berbasis intuisi. Salah satu informan menyatakan:

“Sekarang semuanya harus sesuai sistem. Kalau dulu, kami lebih fleksibel mengatur cara kerja, tapi sekarang lebih kaku dan harus sesuai alur komputer.” (IU, 16/06/2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah alat kerja, tetapi juga menstruktur ulang nilai, norma dan cara berpikir dalam budaya kerja sehari-hari. Arifianto (2022) menjelaskan bahwa perubahan seperti ini merupakan karakteristik budaya kerja digital yang mengedepankan protokol sistem, dokumentasi dan efisiensi, namun dapat mengurangi fleksibilitas individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa transformasi digital bersifat transformatif, bukan hanya dari sisi prosedural, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan kultural dari organisasi. Sari et al (2024) menekankan bahwa digitalisasi di sektor kesehatan akan berdampak secara holistik terhadap tatanan organisasi, jika tidak disertai pendekatan humanistik. Oleh karena itu, Rany (2024) menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendekatan sosial yang mendukung kohesi tim serta kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan.

Dengan demikian, tenaga laboratorium perlu dibekali tidak hanya dengan kompetensi teknis dalam mengoperasikan sistem digital, tetapi juga keterampilan sosial untuk menjaga harmoni kerja, beradaptasi terhadap perubahan budaya organisasi, serta mengelola tekanan psikologis selama masa transisi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi bukan semata persoalan teknologi, melainkan persoalan manusia yang menghadapinya.

Kesimpulan

Transformasi digital di Laboratorium Klinik RSJPD Oputa Yi Koo memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi kerja, seperti mempercepat pengolahan data dan mempermudah akses informasi. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan, seperti rasa cemas saat menggunakan sistem baru, gangguan teknis, serta berkurangnya interaksi sosial antarpegawai karena fokus kerja lebih banyak pada komputer. Selain itu, budaya kerja juga berubah menjadi lebih kaku dan berbasis sistem. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya membawa perubahan teknis, tetapi juga berdampak pada cara kerja, komunikasi dan hubungan sosial di tempat kerja. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan ini, baik secara teknis maupun secara sosial. Agar proses digitalisasi berjalan lebih baik, sebaiknya dilakukan pendekatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan tenaga kerja. Pelatihan dan bimbingan secara rutin perlu diberikan, terutama untuk membantu tenaga laboratorium memahami dan mengoperasikan sistem digital. Selain itu, penting bagi manajemen rumah sakit untuk tetap mendorong komunikasi dan kebersamaan antarpegawai,

agar kerja tim tetap solid meski bekerja dengan sistem digital. Sistem teknologi juga harus didukung oleh infrastruktur yang stabil agar gangguan teknis dapat diminimalkan. Evaluasi terhadap dampak budaya kerja juga perlu dilakukan agar digitalisasi tidak menghilangkan nilai-nilai kebersamaan dan fleksibilitas kerja yang sudah ada sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait terutama staff Laboratorium Klinik RSJPD Oputa Yi Koo yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta wawasan yang sangat berharga bagi keberhasilan studi ini.

Daftar Rujukan

- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar Studi Fenomenologi*. Borneo Novelty Publishing.
- Arifianto, S. (2022). Teknologi Digital Dalam Budaya Kerja: Refleksi Penggunaan Video Conference Platform Saat Pandemi Covid-19. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 63–75. <https://doi.org/10.24002/komunika.v9i1.1234>
- Assegaff, S., Rasywir, E., Pratama, Y., Rohaini, E., Winanto, E. A., Sutoyo, M. A. H., Wijaya, I. S., Meisak, D., & Akbar, N. (2024). *Penerapan Teknologi Informasi dalam Era Revolusi Industri di Indonesia*. Tohar Media.
- Cihuy, G. (2019). *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*. Queency Publisher.
- Djukic, B., & Nielsen, C. (2022). Mental Health Status of Medical Laboratory Professionals. *Healthc Manage Forum*, 35(4), 207–212. <https://doi.org/10.1177/08404704221088471>
- Givan, B., & Pancasilawan, B. H. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen: Prinsip, Praktik, dan Aplikasi di Era Modern*. Takaza Innovatix Labs.
- Herman, H. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(2), 505–510. <https://doi.org/10.37676/professional.v1i2.7139>
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.1234/perspektif.v1i4.9101>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The Power of Digital Resilience: Transformasi Berpikir Kritis dan Penguatan Kesehatan Mental Emosional di Era Disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Maharani, A., Zeifuddin, A., Safitri, D. A., Rosada, H. S., & Anshori, M. I. (2023). Kesejahteraan Mental Karyawan Dalam Era Digital: Dampak Teknologi Pada Kesejahteraan Mental Karyawan Dan Upaya Untuk Mengatasi Stres Digital. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(4), 113–130. <https://doi.org/10.1234/jebm.v2i4.1122>
- Mea, C. J., Boham, A., & Randang, J. L. . (2022). Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Solidaritas Karyawan di PT. Arta Samudera Pasifik Kota Bitung. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3), 1–4. <https://doi.org/10.1234/adk.v4i3.3344>
- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 540–547. <https://doi.org/10.1234/menulis.v1i6.5566>
- Nurfitria, B., Rania, F., & Rahmadiani, N. W. (2022). Literature Review: Implementasi Rekam Medis Elektronik di Institusi Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *ResearchGate*, 1–16. <https://www.researchgate.net/publication/364947368>
- Pratiwi, S. F., Zalukhu, L. A., & Hamiza, A. R. (2025). Digitalisasi Dalam Birokrasi Publik: Meningkatkan Pelayanan Publik Serta Mendorong Perubahan Organisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12605–12614. <https://doi.org/10.1234/jic.v2i6.7788>
- Rany, N. (2024). *Strategi Promosi Kesehatan*. Penerbit Widina.
- Rusman, A. D. P., & Suwardoyo, U. (2022). *Penerapan Sistem Informasi Berbasis IT Pengolahan Data Rekam Medis untuk Peningkatan Pelayanan di Rumah Sakit*. Penerbit Nem.
- Sari, P. P., Paramita, R. M., Purwadhi, P., & Widjaja, Y. R. (2024). Transformasi Strategi Manajemen Rumah Sakit Dalam Menghadapi Tantangan Kesehatan Global: Sebuah

- Tinjauan Literatur. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2585–2592.
<https://doi.org/10.1234/jirk.v4i5.9900>
- Soetoprawiro, K. (2003). *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. PT Kanisius.
- Yoandra, Maghriby, R., Putri, Z. A., Hanum, F., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 106–115.
<https://doi.org/10.1234/focus.v5i1.2233>
- Zubaidi. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi Spiritualitas dan Teknologi di Era Disrupsi*. Zahir Publishing.